PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI DAN INFLASI TERHADAP UPAH MINIMUM PROVINSI JAMBI

M. Zahari MS[1]

Abstract

Wage is one of the leading indicators to assess needed for decent living from labor who works in a company. The importance of providing wages to labor in accordance with his handiwork as well as the magnitude of the needs is a thing that must be considered by a businessman. This research is based on the phenomenon, whereby the granting of wage is for workers rights/labour in return to work, on the other hand employers saw the wage is cost. The purpose of this research is to find out and analyze the variables of economic growth and inflation against the minimum wage province of Jambi. The Data used in this study is secondary data during the year 2000-2013 sourced from BPS, Disnakertransos, Bappeda of Jambi province. Model analysis used is the regression equation is linear of multiple, being to the testing of hypotheses used test f and test t. The results were obtained regression coefficient of 2,538 variable economic growth. This means that if there is an increase in the economic growth of 1%, the provincial minimum wage will result in an increase of 2,538%. The while variable inflation of – 0,202. This means that if there is an increase in the inflation of 1% will result in the value of the minimum wage declined by 0,202%. The value of f count 6,054 > f table 3,98, and a significant degree 0,017 < alpha 0,05%. It means the independent variable (economic growth and inflation) influential positive and significantly affect the minimum wage jambi. Based on partial test (t test), variable economic growth and a significant positive effect on the Jambi provincial minimum wage, inflation variable is not significant and is worth a negative coefficient. This fact, indicate inflation can reduce the value of the money received by workers. Because even though the nominal value of the provincial minimum wage will increase but the value of the goods the purchasing power of workers will decrease, consequently the needs of everyday working life are not met.

Keywords: economic growth, inflation, the provincial minimum wage

PENDAHULUAN

Tenaga kerja merupakan pemilik faktor produksi yang menawarkan jasa dan mempunyai peranan penting dalam keberlangsungan proses produksi. Untuk itu, atas pengorbanannya tenaga kerja berhak mendapatkan balas jasa dari perusahaannya berupa penghasilan dalam bentuk upah. Upah merupakan salah satu indikator penting untuk menilai kebutuhan hidup layak dari tenaga kerja/ buruh/karyawan suatu perusahaan. Pentingnya pemberian upah kepada tenaga kerja yang sesuai dengan hasil pekerjaannya serta besarnya kebutuhan merupakan suatu hal yang harus diperhatikan oleh seorang pengusaha. Upah yang sesuai tersebut dapat diberikan baik itu sesuai dengan jam kerja ataupun banyaknya unit barang yang dihasilkan oleh tenaga kerja tersebut.

Berdasarkan teori ekonomi, upah dapat diartikan sebagai pembayaran atas jasa-jasa fisik maupun mental yang disediakan oleh tenaga kerja kepada para pengusaha, dengan demikian dalam teori ekonomi tidak dibedakan antara pembayaran kepada pegawai tetap dan pembayaran kepada pegawai tidak tetap, Sukirno (dalam Sulistiawati, 2012:200).

Pengupahan merupakan sisi yang paling rawan di dalam hubungan industrial. Di satu sisi upah adalah merupakan hak bagi pekerja/buruh sebagai imbalan atas jasa tenaga yang diberikan, di lain pihak pengusaha melihat upah sebagai biaya. Dalam rangka memberikan perlindungan atau jaring pengaman terhadap pekerja/buruh atas jumlah penghasilan yang diperolehnya, maka ditetapkan Upah Minimum oleh pemerintah.

Kondisi perekonomian pada saat ini telah memungkinkan untuk mewujudkan penetapan upah yang lebih realistis sesuai kondisi daerah dan kemampuan perusahaan secara sektoral, sehingga perlu penetapan Upah Minimum Provinsi (UMP) yang mengacu kepada pemenuhan Kebutuhan Hidup Layak (KHL). Berikut perkembangan UMP Jambi.

Perkembangan UMP Jambi
Tahun 2000-2013

TAHUN	UMP (Rp)
2000	173.000
2001	245.000
2002	304.000
2003	390.000
2004	425.000
2005	485.000
2006	563.000

[1] Dosen Fak. Ekonomi Universitas Batanghari

2007	658.000
2008	724.000
2009	800.000
2010	900.000
2011	1.028.000
2012	1.142.500
2013	1.300.000
Rata-rata	

Sumber : Dewan Pengupahan Provinsi Jambi

Berdasarkan Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah UMP Provinsi Jambi terus menerus mengalami peningkatan selama tahun 2000-2013. Dari Rp. 173.000,- tahun 2000 menjadi Rp. 1.300.000,. Peningkatan UMP ini dapat menunjukan perhatian pemerintah daerah terhadap peningkatan kesejahteraan pekerja yang bekerja pada perusahaan yang ada dalam provinsi Jambi.

Ketentuan kenaikan UMP tersebut tidak dilakukan sertamerta karena dalam penetapannya mempertimbangkan sejumlah indikator, yaitu tingkat inflasi, pertumbuhan ekonomi, daya beli dan kebutuhan hidup layak (KHL), produktivitas dan kemampuan perusahaan di daerah masing-masing, serta laporan dinas-dinas terkait.

Pemerintah provinsi Jambi tentunya sangat merespon bahwa proses penentuan upah minimum sudah diatur dengan jelas dalam UU 13/2003 Jo. Permenakertrans No. 13/2012 dan memberikan kewenangan kepada dewan pengupahan untuk mensurvey berdasarkan kondisi riil harga-harga 60 item kebutuhan hidup di lapangan pada masing-masing pusat pasar tradisional kabupaten/kota.

Survey KHL yang dilakukan oleh Dewan Pengupahan dimaksudkan untuk mengetahui harga kebutuhan minimum yang diperlukan seperti makanan dan minuman, perumahan dan perlengkapan dapur, sandang/pakaian, dan lain-lain termasuk di dalamnya biaya untuk transportasi, rekreasi, obat-obatan, sarana pendidikan, bacaan dan sebagainya. Setelah mengetahui seberapa besar KHL bagi pekerja lajang, maka Dewan Pengupahan Provinsi mengusulkan kepada pemerintah daerah untuk dapat yang ditetapkan besaran UMP dengan Surat Keputusan Gubernur.

UMP yang ditetapkan ini dapat dijadikan sebagai jaring pengaman dan patokan dasar bagi pengusaha untuk memberikan gaji/upah kepada karyawan/pekerja lajang untuk masa kerja 0 (nol) tahun. Pemberian upah yang sesuai dengan kebutuhan pekerja akan dapat meningkatkan kesejahteraan dan mendorong pekerja untuk bekerja lebih produktif.

Dalam kaitan dengan pertumbuhan ekonomi, Sadono Sukirno (2008:9), mengartikan pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksikan dalam masyarakat bertambah. Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan apabila tingkat kegiatan ekonomi lebih tinggi dari apa yang telah dicapai pada periode waktu sebelumnya, tanpa memandang bahwa kenaikan tersebut lebih besar atau lebih kecil dari pada tingkat pertumbuhan penduduk.

Laju pertumbuhan ekonomi di provinsi Jambi selama periode tahun 2000-2013 menunjukan perkembangan yang fluktuatif, dengan pertumbuhan rata-rata sebesar 6,56 persen pertahun. Pertumbuhan ekonomi provinsi Jambi ini masih cukup baik, karena di atas laju inflasi yang terjadi. Secara rata-rata laju inflasi di provinsi Jambi masih tergolong rendah yaitu sebesar 5,42 persen pertahun.

Rendahnya inflasi ini memberi angin segar bagi pekerja yang ada di provinsi Jambi karena harga-harga kebutuhan hidup masih relative terjangkau dan pada batas normal.

Secara teoritis peningkatan inflasi akan mengurangi nilai uang suatu negara. Disamping itu, kondisi perekonomian dengan tingkat inflasi yang tinggi dapat menyebabkan perubahan-perubahan dalam *output* dan kesempatan kerja. Tingkat inflasi yang tinggi berdampak pada upah, karean pekerja akan menuntut adanya kenaikan upah. Sementara pengusaha berupaya untuk memaksimumkan keuntungan dengan meningkatkan produktivitas kerja. Akibatnya, apabila ada tuntutan pekerja akan kenaikan tingkat upah ini menyebabkan pengusaha akan mengurangi kesempatan kerja atau dengan kata lain jumlah tenaga kerja yang diserap juga akan kecil.

Sebaliknya, apabila upah meningkat maka secara tidak langsung akan membuat kenaikan harga-harga di pasaran. Hal ini diasumsikan bahwa ketika seseorang memperoleh upah yang lebih besar maka seseorang tersebut akan menggunakan upahnya untuk membeli kebutuhan secara berlebih, sehingga ketika upah naik maka inflasi juga akan lebih tinggi.

Rumusan Masalah :1) Apakah pertumbuhan ekonomi dan inflasi berpengaruh terhadap peningkatan upah minimum provinsi Jambi. 2) Variabel manakah yang paling dominan berpengaruh terhadap peningkatan Upah Minimum Provinsi Jambi. Adapun tujuan

penelitian :1) Untuk mengetahui dan mengalisis secara simultan pertumbuhan ekonomi dan inflasi berpengaruh terhadap peningkatan upah minimum provinsi Jambi. 2) Untuk mengetahui dan mengalisis variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap peningkatan upah minimum provinsi Jambi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada daerah Provinsi Jambi. Data yang digunakan adalah berupa data sekunder yang diperoleh dari pihak terkait seperti Bappeda dan Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jambi.

Data dan informasi yang dikumpulkan adalah data *time series* periode tahun 2000 – 2013. Adapun analisis data yang digunakan oleh penulis adalah sebagai berikut ;

a. Model Persamaan Regresi Linear Berganda

Regresi merupakan metode estimasi utama didalam ekonometrika. Sejarah regresi dimulai dari ide Francis Galton (Gujarati, 2003:17). Menurut Widarjono (2005:7), regresi dalam pengertian modern adalah studi bagaimana variabel dependen dipengaruhi oleh satu atau lebih dari variabel independen dengan tujuan untuk mengestimasi dan atau memprediksi nilai rata-rata variabel dependen didasarkan pada nilai variabel independen yang diketahui.

Dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi dan inflasi terhadap upah minimum provinsi, digunakan persamaan regresi linier berganda fungsi log dengan formulasi sbb:

$Log\ UMP = a + b_1 Log\ PE + b_2 Log\ INF + e$

dimana:

UMP = Upah Minimum Provinsi
PE = Pertumbuhan Ekonomi
INF = Inflasi
Log = logaritma
a = Konstanta
b_1, b_2 = parameter atau koefisien regresi
e = residual (error)

b. Analisis Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Uji R^2 atau uji determinasi merupakan suatu ukuran yang penting dalam regresi, karena dapat menginformasikan baik atau tidaknya model regresi yang terestimasi, atau dengan kata lain angka tersebut dapat mengukur seberapa dekatkah garis regresi yang terestimasi dengan data sesungguhnya. Nilai koefisien determinasi (R^2) ini mencerminkan seberapa besar variasi dari variabel terikat Y dapat diterangkan oleh variabel bebas X. Bila nilai koefisien determinasi sama dengan 0 ($R^2 = 0$), artinya variasi dari Y tidak dapat diterangkan oleh X sama sekali. Sementara bila $R^2 = 1$, artinya variasi dari Y secara keseluruhan dapat diterangkan oleh X. Dengan kata lain bila $R^2 = 1$, maka semua titik pengamatan berada tepat pada garis regresi. Dengan demikian baik atau buruknya suatu persamaan regresi ditentukan oleh R^2 nya yang mempunyai nilai antara nol dan satu.

Rumus koefisien determinasi (R^2), memurut Widarjono (2005:77) adalah sebagai berikut:

$$R^2 = \frac{b_1 (\sum x_1 y) + b_2 (\sum x_2 y)}{\sum y^2}$$

Berdasarkan humus tersebut, maka dalam penelitian ini dapat diterjemahkan menjadi :

R^2 = Koefisien determinasi
x_1 = Variabel pertumbuhan ekonomi
x_2 = Variabel inflasi
$b_{1,2}$ = Koefisien regresi
y = Variabel UMP

c. Pengujian Hipotesis.

Untuk melihat masing-masing koefisien regresi signifikan atau tidak signifikan di gunakan beberapa penguji sebagai berikut:

1. Uji F

Uji ini dimaksud untuk mengetahui signifikan pengaruh variabel independent terhadap pengaruh variabel dependent secara bersama-sama. Nilai f hitung di peroleh dengan rumus (Widarjono, 2005:83):

$$F = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (n - k)}$$

Keterangan :

F = F hitung yang diperoleh
R^2 = Koefisien determinasi
k = Jumlah variabel bebas
n = Jumlah sampel

Pengujian tersebut dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel pada derajat bebas tertentu yaitu n-k dengan taraf nyata atau signifikan α = 5%, dengan kretiria :

$F_{hitung} > F_{tabel}$, maka Ho ditolak dan Ha diterima, yang berarti ada pengaruh yang nyata secara bersama-sama antara variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat.

$F_{hitung} < F_{tabel}$, maka Ho diterima dan Ha ditolak, yang berarti ada pengaruh yang tidak nyata secara bersama-sama antara variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat.

2. Uji t (Uji Parsial)

Uji ini di gunakan untuk mengetahui secara persial pengaruh tingkat signifikansi variabel bebas (*independent*) terhadap variabel terikat (*dependent*). Dengan menganggap variabel bebas lainnya konstan.

Uji t di rumuskan sebagai berikut :

$$t = \frac{\beta_1 - \beta_1^*}{se(\beta_1)} \quad t_{(n-k-1)}$$

Keterangan:

t = t_{hitung} yang diperoleh
β_1 = Koefisien regresi
se = Simpangan baku
n = Jumlah data
k = Jumlah variabel bebas

Nilai t di hitung selanjutnya di bandingkan dengan nilai t tabel pada derajat kebebasan (df) dengan tingkat keyakinan 95 persen atau taraf signifikan sebesar α = 5% (0,05) akan dapat diperoleh hasil dengan kategori sebagai berikut :

$t_{hitung} > t_{tabel}$: Ho di tolak dan menerima Ha, artinya terdapat pengaruh yang signifikasi antara vartiabel x terhadap variabel y.

$t_{hitung} < t_{tabel}$: Ho diterima dan menolak Ha, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikasi antara variabel x terhadap variabel y

Sedangkan untuk mendapakan nilai t_{tabel} dapat dilihat dalam Tabel Distribusi t dengan menentukan *degre of freedom* (df) : n-k-1 dan nilai □ (jika uji satu arah digunakan □ dan jika uji dua arah digunakan ½ □).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Untuk melakukan analisis data pengaruh pertumbuhan ekonomi dan inflasi terhadap upah minimum provinsi Jambi dengan menggunakan model regresi linier berganda. Dalam analisis regresi ini yang menjadi varibel terikat (*dependent*) adalah upah minimum provinsi (Y). sedangkan untuk variable bebasnya (independent) adalah pertumbuhan ekonomi (X_1) dan inflasi (X_2) yang merupaka data *time series* selama 14 tahun, yang dimulai sejak tahun 2000-2013. Setelah dilakukan perhitungan regresi melalui bantuan program SPSS versi 17, maka di peroleh hasil sebagai berikut :

Coefficients[a] Regression

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.862	.736		5.248	.000
	Pert.Ekonomi	2.538	.825	.656	3.078	.011
	Inflasi	-.202	.219	-.197	-.923	.376

a. Dependent Variable: UMP

Berdasar hasil perhitungan tersebut diketahui nilai koefisien regresi untuk setiap variabel penelitian sebagai berikut:

Log UMP = a + b_1 PE + b_2 INF + e

Log UMP = 3,862 + 2,538 PE + (- 0, 202) INF + e

Std. error (0,736) (0,823) (0,219)
Sig (0,000) (0,011) (0,376)

Interpretasi hasil regresi pengaruh pertumbuhan ekonomi dan inflasi terhadap upah minimum provinsi Jambi tahun 2000-2013 adalah sebagai berikut:

1. Variable pertumbuhan ekonomi bernilai koefisien sebesar 3,078 Artinya apabila terjadi peningkatan terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 1% maka akan mengakibatkan UMP naik sebesar 3,078%. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa secara langsung pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap UMP.
2. Variable inflasi bernilai koefisien sebesar -0,202**.** Artinya apabila terjadi peningkatan terhadap inflasi sebesar 1% maka akan mengakibatkan nilai UMP menurun sebesar 0,202%. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan, yaitu secara langsung inflasi berpengaruh positif terhadap UMP. Kenyataan memungkinkan karena inflasi dapat mengurangi nilai dari uang yang diterima pekerja, sehingga daya beli pekerja akan barang semakin berkurang. Justru itu, dalam penelitian ini inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap UMP.

Koefisien Determinasi (R^2) dan Koefisien Korelasi (r)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan himpunan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol sampai satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.724[a]	.524	.437	.19503	.524	6.054	2	11	.017

a. Predictors: (Constant), Inflasi, Pert.Ekonomi

b. Dependent Variable: UMP

Pada tabel model summary terlihat nilai R^2 sebesar 0,524. Hal ini berarti bahwa 52,4% variasi variabel Upah Minimum Provinsi mampu dijelaskan oleh himpunan variasi variable independent pertumbuhan ekonomi dan inflasi, sisanya 47,6% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model.

Nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,724. Hal ini berarti bahwa variable independent pertumbuhan ekonomi dan inflasi menunjukkan hubungan yang erat dan positif terhadap variabel Upah Minimum Provinsi Jambi.

Pengujian Hepotesis

Uji Signifikansi Bersama-sama (Uji Statistik F)

Pengujian ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel X terhadap variabel Y secara serentak. Apabila nilai sig < alpha, maka terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Begitupun sebaliknya, apabila nilai sig. > alpha, maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Artinya, variabel bebas pada penelitian ini yaitu variable pertumbuhan ekonomi dan inflasi tidak mempengaruhi variable terikat, yaitu UMP.

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.461	2	.230	6.054	.017[a]
	Residual	.418	11	.038		
	Total	.879	13			

a. Predictors: (Constant), Inflasi, Pert.Ekonomi

b. Dependent Variable: UMP

Setelah dilakukan pengujian dengan menggunakan Program SPSS sebagaimana pada tabel 4.6, maka terlihat hasil nilai signifikansinya adalah 0,017 karena nilai sig < alpha, yaitu 0,017 < 0,05, dan F_{hitung} sebesar 6,054 > F_{tabel} sebesar 3,98 yang berarti bahwa variabel independen (pertumbuhan ekonomi dan inflasi) berpengaruh signifikan terhadap upah minimum provinsi Jambi selama periode 2000 – 2013. Karena nilai koefisiennya yaitu sebesar 6,054. Arah nilai koefisiennya positif menandakan bahwa arah hubungannya yaitu satu arah. Artinya, pada saat ada kenaikan pada nilai variabel bebas (pertumbuhan ekonomi dan inflasi) akan menyebabkan kenaikan jumlah UMP.

Uji Signifikansi Parsial (Uji Statistik t)

Untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variable independen terhadap variabel dependen secara parsial digunakan uji t-statistik. Umumnya, untuk ilmu sosial, termasuk ekonomi dan keuangan, besarnya α adalah 5% (Nachrowi dan Usman, 2006:15).

Sebagai komplementer taraf kepercayaan adalah taraf signifikansi. Apabila kita menerima keputusan dengan kepercayaan 95%, maka berarti bahwa kita bersedia menanggung risiko meleset 5% (Arikunto, 2006:345).

Uji statistik t menunjukkan berapa besar pengaruh satu variable independent secara individual dalam menjelaskan variasi variable dependen. Untuk melakukan uji t dengan cara *Quick Look*, yaitu melihat nilai Probability dan derajat kepercayaan yang ditentukan dalam penelitian atau melihat nilai t tabel dengan t hitungnya. Jika nilai Probability < derajat kepercayaan yang ditentukan dan jika nilai t hitung lebih tinggi dari t tabel maka suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependennya (Kuncoro, 2003:219).

Berdasarkan tabel 4.5 dapat dijelaskan :

Pengujian t-statistik untuk variabel Pertumbuhan Ekonomi

Pengujian untuk uji ini adalah apabila prob (sig) < alpha atau t-statistik > t-tabel maka terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel Pertumbuhan Ekonomi terhadap variabel UMP. Begitupun sebaliknya, apabila nilai prob (sig) > alpha atau nilai t-statistik < t-tabel maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel Pertumbuhan Ekonomi terhadap variabel UMP.

Setelah dilakukan pengujian dengan menggunakan aplikasi program SPSS terlihat bahwa nilai probabilita adalah 0,011. Karena nilai prob (sig) < alpha (α =0,05), yang berarti bahwa variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap UMP.

Pertumbuhan ekonomi mempunyai dampak yang sangat signifikan terhadap UMP dapat dijelaskan secara sederhana. Pada saat pertumbuhan ekonomi suatu negara mengalami pertumbuhan dengan laju positif dan mempunyai tren yang terus menerus, maka hal itu berarti pendapatan dari masyarakat suatu negara bisa dipastikan akan meningkat dikarenakan banyaknya lapangan pekerjaan. Akan tetapi, dikarenakan UMP yang dimaksud di sini adalah untuk pekerja lajang masa kerja nol tahun, maka kenaikan pada pertumbuhan ekonomi menyebabkan kenaikan pendapatan pekerja.

Pengujian t-statistik untuk variabel Inflasi

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah model regresi dapat digunakan untuk mempengaruhi UMP secara parsial atau tidak, dengan kriteria pengujian tingkat signifikan (α =0,05).

Pengujian untuk uji ini adalah apabila prob (sig) < alpha atau t-statistik > t-tabel maka terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel Inflasi terhadap variable UMP. Begitupun sebaliknya, apabila nilai prob (sig) > alpha atau t-statistik > t-tabel maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel Inflasi terhadap variabel UMP.

Berdasarkan tabel di atas, bisa kita lihat bahwa nilai sig. untuk variabel Inflasi yaitu 0,376. Karena 0,376 > 0,05, maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel Inflasi terhadap variabel UMP.

Adapun faktor yang menyebabkan inflasi tidak mempengaruhi tingkat UMP diantaranya adalah kebijaksanaan penetapan UMP didasari atas hasil survey kebutuhan hidup layak (KHL) yang dilakukan oleh Dewan Pengupahan Perovinsi Jambi di pusat pasar tradisional pada masing-masing ibu kota kabupaten/kota untuk pekerja lajang 0 (nol) tahun.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji pengaruh variabel pertumbuhan ekonomi dan inflasi terhadap upah minimum provinsi Jambi dalam periode tahun 2000 - 2013. Berdasar hasil analisis data yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap upah minimum provinsi Jambi. Karena kenaikan pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan tingkat UMP.
2. Variabel inflasi mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap upah minimum provinsi Jambi. Hasil ini menunjukan setiap peningkatan inflasi menyebabkan terjadi penurunan nilai UMP yang dibelanjakan untuk membeli kebutuhan hidup pekerja.

Saran

1. Penetapan upah minimum provinsi disarankan untuk memperhatikan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi serta hasil survey yang akurat.
2. Peningkatan UMP diharap dapat memberikan harapan besar bagi pekerja yang baru bekerja pada suatu perusahaan untuk meningkat kualitas hidup. Sedangkan bagi perusahaan kenaikan UMP ini jangan dijadikan sebagai beban, tetapi merupakan pendorong semangat kerja pekerja dalam

meningkatkan produktivitas kerja.

3. Untuk mengatasi inflasi perlu koordinasi kebijakan yang tepat antara pemerintah sebagai otoritas kebijakan fiskal dan Bank Indonesia sebagai otoritas moneter serta pengusaha sebagai penyedia produk dan penentu harga.

DAFTAR PUSTAKA

Widarjono, Agus. 2005. *Ekonometrika.* Yogyakarta: Ekonosia

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Arsyad, Lincolin. 1999. Pengantar Perencanaan dan Pembangun-an Ekonomi Daerah, Edisi Pertama, BPFE, Yogyakarta

---------.2004. *Ekonomi Pembangunan*: edisi kedua, STIE YKPN, Yogyakarta.

Askenazy, Philippe. 2003. Minimum Wage, Export, and Growth. *European Economic Review 47 (2003), pp 114 – 167.*

Boediono. 1999. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta

Case, K.L dan Fair, R.C. 2005. *Prinsip-Prinsip Ekonomi Mikro. Edisi ketujuh*. Jakarta: Indeks Kelompok Gramedia.

Dornbush, R and Stanly Fisher., 1994, Macroeconomics', 6th edition, McGraw Hill, New York.

Gianie. 2009. Pengaruh Upah Minimu Terhadap Penyerapan Tenaga kerja Berpendidikan Rendah Di Sektor Industri dan Perdagangan. *Tesis.* Jakarta: Universitas Indonesia.

Gujarati, Damodar. 2003.Ekonometrika Dasar. Jakarta: Erlangga.

--------. 2012. *Dasar-Dasar Ekonometrika, Edisi 5.* Jakarta: Salemba Empat.

Gunawan, H. A. 1995. *Anggaran pemerintah dan inflasi di Indonesia***.** PAN Ekonomi UI. Gramedia. Jakarta.

Jhingan, M, L. 2003. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan,* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Iksan, Mohamad. 2010. *Upah Minimum Regional dan Kesempatan Kerja. Mencari Jalan Tengah.* http://els.bappenas.go.id. Diakses tanggal 27 Januari 2010.

Prasetyo, P.Eko. 2009. *Fundamental Makro Ekonomi*. Yogyakarta: Beta Offset.

Pressman, Steven. 2002. *Lima Puluh Pemikir Ekonomi Dunia.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Mankiw, Gregory. 2006. Makroekonomi. Jakarta. Erlangga.

Nachrowi, Nachrowi Djalal dan Hardius Usman. 2006. *Pendekatan Populer Dan Praktis Ekonometrika Untuk Analisis Ekonomi Dan Keuangan*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI

Nanga, Muana. 2005. *Makroekonomi: Teori, Masalah, dan Kebijakan.* Edisi 2. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Sukirno, Sadono. 2002. *Pengantar Teori Ekonomi Mikro*. *Edisi ketiga*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

---------. 2008. *Pengantar Teori Makroekonomi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Sulistiawati, Rini. 2012. Pengaruh Upah Minimum terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dan Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi di Indonesia. *Jurnal EKSOS* Volume 8, Nomor 3, Oktober 2012: 195-211.

Sumarsono, Sony. 2003. *Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan.* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Peraturan Perundangan:

1. Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan.
2. Peraturan Presiden No. 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia.
3. Peraturan Menteri Tenaga Kerja RI Nomor Per-01/Men/1999 tentang Upah Minimum sebagaimana telah diubah dengan Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI Nomor Kep-226/Men/2000.
4. Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor Kep-49/Men/IV/2004 tentang Ketentuan Struktur dan Skala Upah.
5. Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor Per-05 Tahun 2012 tentang Standarisasi Kompetensi Kerja Nasional.
6. Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI Nomor 13 Tahun 2012 tentang Komponen dan Pelaksanaan Tahapan Pencapaian Kebutuhan Hidup Layak.